

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan hasil penelitian dari isi bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebatinan adalah suatu ilmu yang tersembunyi atau gaib yang tidak bisa dilihat secara lahir, tetapi dapat dirasakan keberadaannya melalui perasaan batin atau di dapat dengan kesadaran batin di dalam hati. Disebut juga sebagai ilmu tentang jiwa karena yang dapat menafsirkan rasanya hanya diri di dalam tubuh. Terdapat tiga unsur dalam setiap aliran kebatinan yang terangkai sambung menyambung, yakni: Usaha pengintegrasian diri dengan latihan-latihan khusus, Peralihan diri manusia dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang tinggi dan sempurna, adanya kekuatan gaib yang luar biasa menyertai diri manusia yang sempurna demikian. Praktik ilmu kebatinan secara umum dilakukan dengan cara duduk tegap bersila atau semadi dengan kedua tangan berada di atas lutut, ibu jari bertemu dengan jari telunjuk yang bertujuan sebagai kunci konsentrasi, namun bisa juga dengan sebelah tangan terulur ke depan. Kuncinya adalah sebagai pengontrol kesadaran, menandakan fikiran Siswa SH tidaklah kosong namun penuh konsentrasi. Media praktik ilmu kebatinan selain duduk semadi juga diisi dengan teknik pernafasan yang tiap ketukatnya seirama dengan detak jantung, setiap tarikan nafas diisi dengan doa - doa menurut kepercayaan Siswa SH masing-masing. Siswa yang beragama Islam

melakukan olah pernafasan dengan cara memusatkan pikiran pada bacaan wirid serta *dzikir*, sementara siswa yang beragama Kristen Katolik dengan doa sebagai berikut: "*Bapa kami yang ada di surga dimuliakanlah nama-Mu datanglah kerajaannmu jadilah kehendakmu di atas bumi dan di dalam surga*", serta salam maria. Kemudian pusatkan pula dengan berdoa sesuai niat saat melakukan praktik ilmu kebatinan. Praktik olah pernafasan dalam ilmu kebatinan dilakukan pada tengah malam dengan keadaan sepi senyap agar konsentrasi tidak terganggu dengan keadaan sehat dan bersih. Sebelum melakukan praktik pernafasan sehari sebelumnya harus melakukan puasa, yaitu menahan lapar dan haus serta menahan emosi dan perbuatan tercela.

2. Hasil yang didapat dari responden adalah motivasi warga selama berstatus menjadi siswa dahulu, yang mana mayoritas jawaban mereka sama yakni mengikuti latihan kebatinan yang niat awalnya karena merupakan latihan wajib serta adanya keinginan menambah wawasan pengetahuan tentang ilmu ke-SH-an, salah satunya yang mencangkup ilmu kerohanian dan ilmu kebatinan. Kemudian seiring rutinnnya mengikuti latihan ilmu kebatinan dalam praktik olah pernafasan semadi, niat mereka yang sesungguhnya mulai tumbuh. Salah satunya adalah keinginan memperdalam latihan kebatinan dalam olah pernafasan yang berfungsi sebagai media pengobatan, seperti meredakan nyeri pada memar pasca latihan pencak silat. Dari teori kebutuhan hierarki oleh Maslow, praktik ilmu kebatinan memenuhi semua tingkatan yang mana kebutuhan fisiologis sebagai tingkatan tertinggi karena latihan olah pernafasan selain merupakan praktik di dalam latihan ilmu kebatinan dan juga merupakan

kebutuhan biologis paling mendasar dan utama. Kemudian disusul pada tingkatan kedua kebutuhan akan rasa aman, mayoritas siswa yang mengikuti praktik semadi dalam olah pernafasan merasakan ketenangan jiwa dan bebas dari perasaan kecemasan dari segala masalah dunia yang diterima. Tingkatan kebutuhan yang diperoleh selanjutnya adalah cinta dan memiliki-dimiliki, siswa yang tidak berada di lapangan atau tidak di posisi latihan cenderung selalu dipertanyakan kondisi dan posisi mereka oleh warga yang melatih apabila tidak memberi kabar, apabila tidak bisa dihubungi atau memberi keterangan memiliki kendala di transportasi maka siswa *seletting* yang sudah berada di tempat latihan wajib menjemput atas dasar persaudaraan. Tingkatan yang diperoleh selanjutnya adalah kebutuhan penghargaan, siswa yang mengikuti latihan ilmu kebatinan cenderung mempunyai hasrat pengakuan atau apresiasi karena latihan tersebut merupakan tingkatan tertinggi dalam latihan pencak silat PSHT, sehingga ketika seorang siswa mengikuti latihan ilmu kebatinan maka dianggap mampu melewati keras dan beratnya proses latihan PSHT dan pantas mendapat gelar pendekar sejati. Tingkatan terakhir yang terpenuhi adalah kebutuhan akan aktualisasi diri, salah satu contohnya adalah siswa memiliki tujuan mengikuti latihan ilmu kebatinan dengan praktik olah pernafasan demi memperoleh ilmu penyembuh yaitu praktik pernafasan dengan menemukan titik luka dalam pada memar seseorang. Adapun pengalaman yang didapat juga beragam, ada yang motivasinya terealisasikan serta adapula yang mendapat petunjuk dari segala masalah yang ia keluhkan dalam doanya kepada Tuhan. Pengalaman yang mereka dapat bukan saja sebagai

pembelajaran hidup, tetapi juga sebagai wujud keyakinan bahwasanya jalan yang dipilih adalah jalan yang benar. Pengalaman yang didapat terbagi menjadi dua oleh Locke, yang pertama adalah pengalaman lahiriah, sebuah pengalaman yang terjadi melalui pancaindra yang sifatnya langsung dengan objek yang realitas konkret dan ditangkap dengan kemampuan persepsi. Pengalaman lahiriah yang siswa dapatkan adalah dinginnya malam yang dilewati setiap kali latihan ilmu kebatinan dengan praktik olah pernafasan, adanya objek-objek asing yang terlihat dan didengar oleh indra penglihatan dan pendengaran di gelap dan kesunyiannya malam. Pengalaman kedua adalah pengalaman *batiniyyah*, sebuah pengalaman yang didapat melalui proses meditasi mendalam yang sifatnya memeriksa atau keadaan psikis diri sendiri. Pengalaman ini juga didapat dari hasil rangsangan pengalaman pertama yaitu lahiriah, sesuatu yang terlihat asing dan menyeramkan dapat menyalurkan perasaan cemas dan takut yang diserap melalui jiwa. Siswa yang tidak fokus dalam praktik semadi karna sesuatu yang asing yang sebelumnya tidak sengaja terlihat, menjadikan ia menjadi tidak tenang selama proses latihan karena terciptanya rasa takut pada objek asing yang dilihat. Pengalaman demikian sering terjadi pada siswa yang memiliki pikiran kosong atau niat tidak baik saat akan melakukan latihan ilmu kebatinan.

3. Media yang dilakukan saat praktik ilmu kebatinan adalah latihan olah pernafasan dengan sikap duduk semadi, dalam keadaan bersih baik kondisi tubuh maupun lokasi semadi, sabuk pada pakaian dikendorkan, antar siswa memiliki jarak dan tidak boleh bersentuhan, mata terpejam dengan dada yang

dibusungkan atau sikap tegap, selanjutnya adalah kosongkan fikiran dan pusatkan dengan konsentrasi doa masing - masing dari keyakinan yang dianut.

B. Saran

Ilmu kebatinan yang diajarkan oleh organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Bati-Bati termasuk pendidikan yang penuh kehati-hatian dalam penyampaiannya. Memang tidak semua orang yang beragama dapat menerima ajaran dalam ilmu yang dasarnya adalah ilmu kejiwaan ini. Terlepas dari isi ajaran, praktik yang dilakukan sebagai media latihan lah yang memiliki pandangan buruk oleh orang awam yang belum tahu bagaimana isi ajarannya. Praktik dalam ilmu kebatinan PSHT hanya berupa olah pernafasan yang dari sana melahirkan kekuatan baru sesuai tingkatan keimanannya kepada Tuhan. Praktik ilmu kebatinan mereka masih sesuai dengan apa yang pendiri PSHT dahulu berikan, yaitu tidak adanya ilmu dalam memanggil atau meminta sesuatu kepada mereka yang tidak berwujud ketika prosesi latihan kecuali mereka sendiri yang menginginkan memperolehnya dan berguru kembali kepada orang yang ahli demikian. Bukan hanya ilmu berharga yang dapat organisasi ini berikan, tetapi juga dorongan semangat kepada setiap siswanya yang tak sedikit sering mengeluh dan berniat berhenti karena kerasnya latihan yang diberikan serta ketakutan lainnya. Pada sesi istirahat biasanya dibuka sesi wejangan dari pelatih atau sepuh yang berkenan hadir, pada sesi demikianlah pembentukan tekad mereka yang mulanya goyah akan kembali kuat.

Oleh karenanya pemilihan pelatih dalam setiap rayon itu penting, selain sebagai orang tua di tempat latihan, pelatih juga berperan sebagai tonggak masa depan siswa, pelatih yang baik akan mendorong siswanya lebih keras berlatih namun juga mendorong semangat untuk mereka dengan memberikan pengalaman kondisi tempat latihan yang kondusif serta selalu memberikan motivasi seperti nasehat yang berharga di setiap pertemuan latihan. Karena seorang siswa akan mampu berada dititik pengesahan akibat peran seorang pelatih yang berhasil mendorongnya semakin kuat dan dengan keyakinan yang teguh. Begitupula dalam menafsirkan ajaran dalam ilmu kebatinan, yang jika salah tafsir maka seseorang akan menganggapnya sebagai sebuah doktrin serta kepercayaan. Jika seorang pelatih mampu mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam setiap tingkah lakunya, maka siswa yang dibimbing secara otomatis akan mengikutinya. Siswa yang dibimbing tidak akan memiliki keinginan memperoleh kekuatan kebatinan yang melanggar norma spiritual keyakinannya.

Dengan segala kerendahan hati penulis, penelitian ini masih memiliki beberapa kekuarangan serta kelemahan dari segi kepenulisan yang menjadikannya jauh dari kata sempurna. Penulis hanyalah manusia biasa yang tak lepas dari kata salah dan penuh kekurangan, oleh karenanya hanya sampai dititik inilah penulis mampu menyajikan hasil penelitian yang dikaji sesuai batas kemampuan. Untuk itu saran dan tanggapan dari para pembaca sangat di harapkan sebagai motivasi agar penelitian ini mencapai penilaian yang lebih baik dari hasil sebelumnya.